



## UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA

### *EFFORTS OF TEACHERS IN INSTILLING RELIGIOUS CULTURE IN STUDENTS*

**Masripah<sup>1\*</sup>, Anton<sup>2</sup>, Asep Tutun<sup>3</sup>, Zia Rahmawati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [masripah@uniga.ac.id](mailto:masripah@uniga.ac.id)\*

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [anton@uniga.ac.id](mailto:anton@uniga.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru MI, FPIK, Universitas Garut, Email : [astoen.oesman@gmail.com](mailto:astoen.oesman@gmail.com)

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [ziarahmaa27@gmail.com](mailto:ziarahmaa27@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 08-08-2024

Revised : 12-08-2024

Accepted : 15-08-2024

Published: 18-08-2024

#### Abstract

*This study is motivated by the efforts of teachers to introduce religious values to students. The aim of this research is to understand how teachers work to instill religious culture and to identify the various religious activities at Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut. In this study, I employed a qualitative descriptive method. This approach involves data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings suggest that by providing formal lessons and reciting asmaul husna or reading the Quran beforehand, teachers at Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut strive to instill religious culture in their students. Additionally, teachers encourage students to exhibit good behavior outside the classroom, such as using polite language and demonstrating proper manners, which allows them to teach and guide students ethically. Furthermore, teachers create a religiously-themed environment at the madrasah to enhance students' religious culture. Teachers are considered good examples and role models for all students, who are expected to emulate their positive attitudes and behaviors. Teachers can also strengthen religious values through religious programs and habits adopted by students, such as performing dhuha prayers before classes, and other related practices.*

**Keywords:** *teacher efforts, religious culture, students*

#### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh usaha guru dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru berupaya dalam menanamkan budaya keagamaan serta mengidentifikasi berbagai kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut. Dalam penelitian ini, saya menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang saya dapatkan bisa disimpulkan bahwa dengan memberikan pelajaran formal dan membaca asmaul husna atau membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut berusaha menanamkan budaya religius pada siswanya. Selain itu, guru mendorong siswa untuk berperilaku baik di luar kelas, seperti bertutur kata yang baik dan sopan santun, sehingga mereka dapat mengajar dan membimbing siswa dengan cara yang etis. Selain itu, guru menciptakan madrasah yang bernuansa religius untuk meningkatkan budaya religius siswa. Guru dianggap sebagai contoh yang baik dan panutan bagi semua siswanya, sehingga mereka berhak menjadi panutan dan meniru dalam sikap dan perilaku yang baik. Guru juga dapat



meningkatkan penanaman melalui program keagamaan melalui nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kebiasaan siswa yang dapat menjadi kebiasaan bebas, seperti melakukan shalat dhuha sebelum kelas, dan penanaman lainnya.

**Kata Kunci : Upaya guru, budaya religius, siswa**

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana untuk membentuk juga meningkatkan potensi manusia yang mendasar. Pendidikan merupakan pintu masuk menuju peradaban yang lebih maju dan humanis, yang bertumpu pada keselarasan antara hubungan manusia, lingkungan, dan penciptanya, pendidikan memperhitungkan dinamika interaksi antarpribadi dalam menghadapi beragam aspek kehidupan. Pendidikan menjadi pemandu dalam perjalanan umat manusia dari masa lalu, melalui masa kini, hingga masa depan (Andini, 2021;3).

Pendidikan memegang peran sentral dalam kehidupan manusia, menegaskan bahwa setiap individu di Indonesia berhak mendapatinya dan diharapkan untuk terus berkembang melalui proses pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha kehidupan untuk memperluas diri setiap individu agar mampu bertahan dan memberi kontribusi dalam kehidupan. Karena itu, menjadi individu yang terdidik memiliki nilai yang sangat penting. Manusia didorong untuk menjadi anggota yang berguna bagi negara, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan awal yang diterima oleh individu umumnya berasal dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal).

Pendidikan informal adalah hasil dari pengalaman sehari-hari individu, baik secara sadar maupun tidak, dari lahir hingga akhir hayat, yang berlangsung sepanjang hidup. Oleh karena itu, peran keluarga sangat signifikan bagi perkembangan anak, khususnya peran orang tua. Orang tua mendidik anak dengan penuh kasih sayang, yang memiliki nilai yang tak ternilai. Mereka mengajarkan nilai-nilai positif seperti sopan santun, saling menghormati, dan sikap berbagi kepada yang membutuhkan (Masripah, Siti Marwah, et al., 2023).

Dalil yang menjelaskan terkait pendidikan terdapat dalam Q.S Al-Isra ayat 36:

ط إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

*Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya"*

Ayat ini menegaskan bahwa kita dilarang untuk mengikuti hal-hal yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan. Al-Qatadah menegaskan bahwa seseorang tidak boleh mengklaim telah mendengar sesuatu tanpa benar-benar mendengarnya, tidak boleh mengklaim telah melihat sesuatu tanpa benar-benar melihatnya, dan tidak boleh mengklaim telah mengetahui sesuatu tanpa benar-benar mengetahuinya. Oleh karena itu, Rasulullah menasihati umatnya untuk menjauhi prasangka atau menduga-duga, karena hal tersebut termasuk perbuatan dosa (Apriliani et al., 2024).



Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam tahapan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan tanggung jawab utama seorang guru. Dengan demikian, kesiapan seorang guru dapat diartikan sebagai kondisi di mana guru tersebut memiliki kompetensi yang mencukupi baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Tugas dan fungsi seorang guru terhadap muridnya begitu besar dan penting, sehingga telah menghasilkan catatan, pemikiran, pedoman, dan kriteria bagi guru profesional menurut para pakar pendidikan. (Marsela Yulianti et al., 2022).

Budaya religius menjadi inti dalam tata perilaku yang secara alami terjadi di lingkungan madrasah, didasarkan pada nilai-nilai agama. Budaya yang berkembang di madrasah menjadi ciri khas yang dominan dan mendefinisikan madrasah itu sendiri. Budaya yang dominan ini, yang berasal dari prinsip-prinsip agama, menjadi kesepakatan bersama bagi seluruh komunitas madrasah untuk diikuti dan dijalankan. Budaya keagamaan madrasah pada dasarnya adalah praktik nilai-nilai ajaran agama yang menjadi bagian integral dari perilaku dan pola budaya yang dihayati oleh seluruh anggota madrasah (Sumiyati, 2020).

Peran guru pendidikan agama Islam sangat signifikan dalam lingkup pendidikan agama di sekolah. Selain menyampaikan materi agama, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral siswa. Mereka tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga contoh teladan bagi siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam era globalisasi seperti sekarang. Salah satu fenomena negatif yang sering terjadi adalah perilaku bebas dan kurang perhatian terhadap ibadah, yang dapat disebabkan oleh pemahaman yang dangkal tentang agama dan religiositas. Oleh sebab itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajar norma-norma agama Islam bertujuan untuk norma-norma tersebut benar-benar terinternalisasi oleh siswa dan tercermin dalam perilaku mereka setiap harinya baik di masyarakat maupun di sekolah (Siregar, 2023).

Budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan dapat dibentuk melalui berbagai metode, termasuk kebijakan kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta adopsi tradisi dan perilaku yang konsisten dari semua anggota komunitas pendidikan. Dengan demikian, terbentuklah sebuah lingkungan pendidikan yang dipenuhi dengan budaya keagamaan (Anton et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, daripada sekadar memberikan deskripsi permukaan dari realitas seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan positivistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memaknai lingkungan sekitar mereka dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami atau situasi yang terjadi secara spontan, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap variabel yang terlibat (Fadli, 2021). Objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak



dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2022).

Penelitian bertempat di MAN 1 Garut, instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kesimpulan menyajikan informasi penting yang ditemukan dalam penelitian secara umum yang tersusun melalui bahasa yang sederhana dan jelas agar mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan induktif di mana data yang terkumpul digunakan untuk membentuk dugaan atau kesimpulan awal. Kesimpulan ini kemudian diuji ulang dengan mengumpulkan data tambahan secara berulang. Analisis data kualitatif melibatkan kerja dengan data, mengorganisir, memilah-milah, dan mensintesis informasi untuk mengidentifikasi pola serta menemukan hal-hal yang signifikan untuk disampaikan kepada orang lain (Abdul, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di MAN 1 Garut**

Dengan membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi kegiatan tersebut, upaya penanaman budaya keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendidik menciptakan budaya keagamaan di lingkungan madrasah, karena budaya tersebut sangat memengaruhi karakter keagamaan siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang membentuk akhlak dan moral yang baik. Di MAN 1 Garut, terdapat budaya keagamaan yang diterapkan di dalam ataupun di luar kelas untuk memperluas pemahaman siswa tentang agama, memupuk nilai-nilai agama, dan meningkatkan kepribadian mereka. Budaya keagamaan ini bertujuan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab kepada siswa, yang diharapkan membawa dampak positif pada kehidupan mereka.

Dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar," Muhaimin menyoroiti bahwa menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada siswa adalah strategi penting untuk mewujudkan sila pertama Pancasila. Sila ini menekankan bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan memiliki peran kunci dalam menjaga integritas dan keberlangsungan suatu negara. Dia menegaskan bahwa penanaman budaya keagamaan di madrasah harus dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif yang lembut, dengan memberikan alasan dan prospek yang meyakinkan kepada siswa. Proses pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan madrasah menyebabkan penanaman budaya keagamaan, yaitu kesadaran untuk selalu menjalankan setiap budaya keagamaan.



Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian, pendidikan di madrasah menekankan pendidikan karakter melalui kebiasaan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap ibadah serta perilaku yang sesuai dengan standar agama. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian siswa yang didukung oleh peran guru. Proses ini merupakan langkah awal dalam membentuk keterikatan siswa terhadap proses pendidikan, sehingga mencapai hasil sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

Dalam buku "Psikologi Islam," Djameluddin Ancok menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan unik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, guru harus terus meningkatkan kualitas profesionalisme mereka. Guru bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai agama Islam agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Ibu Umi dalam karyanya, guru memegang peran sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, guru membimbing siswa untuk mengejar minat mereka sendiri dan memastikan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang nyata bagi mereka. Oleh karena itu, madrasah menerapkan budaya keagamaan sebagai bagian dari upaya membantu proses pembelajaran di dalam kelas.

Pembiasaan suasana keagamaan yang berlangsung lama dan berkesinambungan hingga seluruh anggota madrasah menjadi sadar untuk menerapkan nilai-nilai religius menciptakan budaya keagamaan. Kognisi, afektif, dan psikomotorik adalah tiga komponen pendidikan budaya keagamaan. Kata "*religion*" dalam bahasa Inggris dan "*religie*" dalam bahasa Belanda memiliki akar kata dari bahasa latin "*relegare*," yang artinya "mengikat." Ketika seseorang merasa kebutuhan dan upaya untuk mendekati diri dengan Tuhan serta mengikuti ajaran agama yang mereka anut, maka mereka dianggap memiliki sikap religius.

Berdasarkan penelitian, guru terlibat dalam merancang budaya keagamaan di dalam atau di luar kelas. Di dalam kelas, mereka menyampaikan pendidikan formal melalui doa dan pembacaan Asmaul Husna, mengikuti metode yang telah ditetapkan oleh madrasah. Di luar kelas, guru membentuk kebiasaan dengan mengajak siswa untuk berperilaku dan bersikap etis, termasuk menggunakan kata-kata yang baik, dan sebagainya. Guru berperan sentral dalam memberikan tanggung jawab ilahiyah untuk berperan aktif mengembangkan masyarakat dan memandu umat dalam memelihara ibadah dan berakhlak baik.

### **Dampak Dari Upaya Penanaman Budaya Religius Terhadap Religiusitas Siswa di MAN 1 Garut**

Pekerjaan yang diberikan kepada siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan disebut sebagai pelanggaran dalam pelaksanaan penanaman budaya keagamaan ini. Peserta didik harus dibiasakan untuk berinteraksi baik dengan budaya lain. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dengan aturan dan tanggung jawab, yang bisa membantu mereka menjadi lebih mandiri.

Penanaman nilai-nilai keagamaan di institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah harus menggunakan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Pendekatan ini melibatkan mengajak anggota komunitas pendidikan secara halus, memberikan alasan yang meyakinkan, dan menawarkan prospek yang menguntungkan bagi mereka.



Setiap lembaga pendidikan berharap mencapai hasil yang positif melalui penanaman budaya keagamaan ini. Guru akan merasa bangga dan senang jika dapat mentransfer nilai-nilai positif melalui kegiatan yang diajarkan.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru memiliki dampak signifikan dalam perubahan akhlak siswa. Guru harus menjadi teladan bagi siswa mereka, karena mereka adalah representasi dari masyarakat atau komunitas yang diharapkan dapat menjadi contoh yang baik untuk diikuti dan ditiru. Jika budaya keagamaan diterapkan dengan efektif di MAN 1 Garut, siswa-siswanya akan mengalami peningkatan dalam berbagai aspek.

Beberapa siswa mungkin memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, seperti perilaku kasar, kurang sopan, kurang semangat, atau kebiasaan berbohong. Namun, dengan penanaman budaya religius, sikap-sikap negatif ini dapat berkurang. Sebaliknya, siswa akan menerapkan sikap yang lebih baik, seperti berbicara dengan sopan, jujur, disiplin, menghormati guru, dan mematuhi aturan sekolah.

Saat peneliti mengamati di madrasah, siswa-siswi menunjukkan perilaku yang positif. Mereka memberikan salam dengan mengulurkan tangan, bersikap sopan, dan menunjukkan penghormatan kepada yang lebih tua. Adopsi budaya keagamaan di institusi pendidikan mencerminkan nilai-nilai agama yang positif, seperti rasa kebersamaan, saling menghormati, dan kerjasama dalam kebaikan. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus bersama sebelum pembelajaran dimulai, dan lainnya merupakan contoh nyata dari budaya keagamaan tersebut.

Penerapan budaya keagamaan di lembaga pendidikan merujuk pada integrasi norma-norma ajaran Islam ke dalam kebiasaan dan budaya organisasi. Dengan menjadikan agama sebagai bagian yang melekat dalam rutinitas institusi pendidikan, siswa secara alami atau sadar akan mematuhi ajaran agama dengan benar.

Menumbuhkan keberagaman dalam nilai-nilai dapat dilaksanakan melalui berbagai langkah, contohnya adalah merancang tujuan dan arah yang didasarkan pada keyakinan agama, menerapkan metode pembelajaran yang holistik, menciptakan lingkungan yang religius, dan konsisten dalam menerapkan tradisi dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, budaya keagamaan dapat ditanamkan di lingkungan pendidikan.

Penerapan budaya religius dapat membantu menciptakan identitas unik bagi institusi pendidikan dan meningkatkan semangat siswa. Menghargai prestasi siswa dalam kegiatan keagamaan juga dapat meningkatkan reputasi sekolah dan memotivasi siswa.

Upaya guru dalam membentuk budaya keagamaan di antara siswa diharapkan akan membawa dampak positif. Siswa akan menunjukkan perilaku yang lebih baik, seperti berbicara dengan sopan, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati guru. Mereka juga akan patuh terhadap aturan sekolah dan merasa bangga dengan kegiatan keagamaan yang rutin, seperti shalat.

### **Bentuk-Bentuk Kegiatan Religius di MAN 1 Garut**

Arti religius mencakup pengabdian pada ajaran atau aturan tertentu yang berasal dari agama atau keyakinan spiritual seseorang. Ini termasuk aktivitas keagamaan, doa, dan pengabdian



pada prinsip moral atau etika yang diajarkan oleh agama. Beberapa bentuk agama yang penting untuk selalu diimplementasikan di MAN 1 Garut ini, yakni sebagai berikut.

#### 1. Hafalan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kata hafal sangat terkait dengan kemampuan daya pikir seseorang. Tak mengherankan bahwa dalam proses pembelajaran, banyak materi yang diperlukan untuk menghafal. Sepanjang hidupnya, manusia harus mengingat segala sesuatu, entah itu benda-benda di sekitarnya atau bahkan informasi yang mereka peroleh.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode memorisasi adalah pendekatan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Metode menghafal dalam pembelajaran memiliki banyak keuntungan, seperti meningkatkan kemampuan berpikir dan belajar seseorang, dapat menghemat waktu, dan membantu siswa menemukan informasi. Metode menghafal sendiri biasanya digunakan untuk mengingat materi pelajaran atau hal lain; misalnya, seseorang harus menghafalkan kosakata bahasa Inggris agar dapat berbahasa Inggris dengan baik. Mengingat ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah contoh tambahan.

#### 2. Tahfidz Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an, atau sering disebut tahfidz Al-Qur'an, adalah istilah yang menggabungkan dua kata, yaitu "*tahfizh*" dan "Al-Qur'an". Kata "*tahfidz*" berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata *تَحْفِيزًا* yang berarti "menghafal", yang merupakan bentuk *mashdar ghair mim* dari kata *يُحْفِظُ - يُحْفِظُ - تَحْفِيزًا* yang artinya "menghafal".

Tahfidz mengacu pada proses menghafal atau pengulangan suatu pelajaran, baik melalui membaca maupun mendengarkan. Sedangkan tahfizh Al-Qur'an, atau *tahfidzul Qur'an*, adalah proses khusus menghafal Al-Qur'an, baik dengan membacanya sendiri maupun mendengarkannya secara berulang-ulang hingga setiap ayat dapat dihafal tanpa melihat mushaf. Saat ini, penulisan "*Tahfidzul Quran*" dalam bahasa Indonesia sering sama dengan "Tahfizh Al-Qur'an", atau bahkan sering ditulis sebagai "tahfiz Quran".

#### 3. Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Sholat, sebuah ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, memiliki banyak pelajaran dan hikmah di setiap tahapannya. Ketika kita berwujud secara lahiriah, kita juga harus membersihkan hati kita sebelum menghadap Tuhan. Kita juga diwajibkan untuk meninggalkan hal-hal duniawi saat shalat. Dalam hal ini, nilai-nilai keagamaan ilahiyah seperti keimanan, ketaqwaan, sabar dalam menghadapi cobaan, dan tawakal atas segala kesulitan dan kesulitan muncul. Semua nilai-nilai ini muncul ketika kita benar-benar menghadap pada Allah SWT.

#### 4. Jum'at Taqwa

Program Jumat Taqwa, yang mencakup berbagai tema, diselenggarakan oleh sekolah. Menurut teori Sabar Narimo, infaq, juga dikenal sebagai amal jum'at, mengajarkan siswa untuk berbagi dengan teman muslimnya. Selain itu, itu adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan. Dapat disimpulkan bahwa Jum'at Taqwa mengandung beberapa nilai keagamaan, termasuk nilai ilahiyah (1) terima kasih, kegiatan berbagi dan amal jum'at, (2) Ikhlas ditunjukkan oleh siswa yang beramal dengan ikhlas dalam kegiatan jum'at taqwa dan bersih tanpa mengharapkan apa pun.



5. Keorganisasian; IRMA (Ikatan Remaja Masjid)

Remaja masjid merujuk pada sekelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di sekitar masjid. Struktur organisasi mereka didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah, mufakat, dan gotong royong, yang diterapkan pada semua aktifitas mereka.

6. Mengaji/Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Membaca doa pada umumnya sangat penting bagi seorang muslim karena seorang hamba merasa membutuhkan dan bergantung pada Tuhannya. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa keuntungan dari doa adalah untuk menenangkan pikiran dan memperkuat keyakinan bahwa pertolongan Allah nyata.

7. Menebarkan Salam.

Ucapan salam juga dikenal dengan sebutan *tahiyyatul* Islam. Bagi seorang Muslim, ucapan ini jauh lebih bermakna dari pada sapaan-sapaan santai atau salam ala barat. Sebab, ucapan salam yang sederhana ini memiliki banyak keutamaan yang sering kali tidak disadari atau diabaikan. Ucapan salam yang baik dan benar sesuai ajaran agama islam, memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a. Membangun rasa kasih sayang sesama muslim.
- b. Menjadi pintu masuk menuju surga.
- c. Merupakan salah satu amalan terbaik dalam Islam.
- d. Mendapat pahala 10 kali lipat.
- e. Membawa berkah.
- f. Memberikan perlindungan dari Allah.

## KESIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 1 Garut, maka penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang Upaya Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut menerangkan bahwa guru-guru di madrasah tersebut menggunakan beberapa pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Mereka menyampaikan pelajaran formal serta membaca Asmaul Husna atau Al-Qur'an sebagai langkah awal dalam proses tersebut. Selain itu, mereka juga mendorong siswa untuk berperilaku baik di luar kelas, seperti berbicara dengan sopan santun, dengan harapan bahwa perilaku ini akan mencerminkan sikap etis yang mereka ajarkan. Madrasah tersebut juga menciptakan lingkungan yang bernuansa religius untuk memperkuat budaya keagamaan siswa, dengan guru dianggap sebagai teladan yang harus diikuti oleh siswa. Guru juga menggunakan program keagamaan, seperti shalat dhuha sebelum kelas, untuk memperkuat norma-norma keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dampak dari Upaya Penanaman Budaya Religius Terhadap Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut adalah positif. Upaya guru dalam menanamkan budaya keagamaan pada siswa telah mempengaruhi perilaku mereka secara positif. Siswa-siswa menjadi lebih baik dalam bertutur kata, lebih jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki rasa hormat terhadap guru mereka. Mereka juga lebih patuh terhadap tata tertib sekolah dan merasa bangga





dengan kegiatan keagamaan seperti tadarus rutin dan sholat berjamaah. Adanya budaya keagamaan ini telah membantu mengurangi sikap negatif siswa, seperti berbicara dengan kata-kata kasar, kurang sopan, kurang semangat, dan sering berbohong. Sikap-sikap positif seperti berbicara dengan baik, jujur, disiplin, menghormati guru, dan patuh terhadap peraturan sekolah menjadi lebih terlihat di antara siswa-siswa tersebut.

3. Berbagai Bentuk Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut meliputi hafalan dan tahfidz Qur'an, sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at Taqwa, organisasi remaja masjid (IRMA), mengaji dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menyebarkan salam. Proses-proses ini berperan dalam membentuk karakter religius siswa dengan mengembangkan kebiasaan yang positif dan mengurangi kebiasaan yang negatif melalui arahan, ujian, dan upaya keras. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai baik dan buruk mampu membentuk karakter siswa yang kuat, yang didasarkan pada pengalaman dan pemahaman yang telah diteliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Asif Maulana Muhammad, Lingga Shevila Wigar, Muhammad Faridz Tauzirie, & Syifa Nur Fauziah. (2024). Aksi Generasi Digital yang Berkarakter dan Toleran. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2 SE-Articles), 679–686. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/97>
- Abdul, A. (2020). Tniekk Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Apriliani, C., Usman, A. T., & Nasrullah, Y. M. (2024). Manajemen Program Bina Pribadi Islami Dalam Meningkatkan Totalitas Beragama Siswa Islamic Personal Development Program Management In Increasing Students Religious Totality. *Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1356.
- Anton, A., Angga Dwi Saputra P.K, Dani Hamdany Suryanto, Hana Khopipah, Nadya Azzahra, & Yudina Anggita. (2024). Pengamalan Asmaul-Husna Dan Bersujud Sebagai Bagian Dari Ibadah Kepada Allah SWT. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 527–535. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/77>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Masripah, M., Siti Marwah, S., & Ulfikriah, S. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Modern Pada Masa Sayid Amir Ali. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(2), 881. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i2.3296>
- Siregar, L. E. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mi Batunadua Kota .... *Dirasatul Ibtidaiyah*, 10(2), 25–38. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/ibtidaiyah/article/view/9909>
- Sumiyati, E. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>



---

Fadli, M.R., (2020). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21 (1), 33-54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v2i1l.38075>